

Perhatian Pemilik Anjing Dalam Mendukung Bali Bebas Rabies

THE ATTENTION OF DOG'S OWNER AN EFFORT TO BALI RABIES-FREE

I Nyoman Suartha¹, Made Suma Anthara², Ni Made Rita Krisna Dewi, I Wayan Wirata, IGN Mahardika³, A.A.G.O.Dharmayudha⁴, Luh Made Sudimartini²

¹⁾Laboratorium Penyakit Dalam Veteriner ²⁾ Laboratorium Farmakologi Veteriner

³⁾ Laboratorium Virologi ⁴⁾ Laboratorium Radiologi Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Udayana

Jl Raya Sesetan Gang Markisa No 6 Denpasar

Telepon : 0361 8230640

*Corespodensi : suarthafkhunud@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhatian pemilik anjing dalam mendukung Bali bebas Rabies. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2010, di Desa Kukuh Tabanan, Desa Jagapati Badung, dan Desa Seraya Karangasem dengan jumlah responden sebanyak 500 orang. Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan panduan daftar pertanyaan yang ada pada kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah kepemilikan anjing dari satu ekor sampai 4 ekor. Masyarakat memelihara anjing sebagian besar dengan tujuan untuk menjaga rumah (77,6%). Perhatian masyarakat pemilik anjing terhadap kesehatan dan perawatan kesehatan anjingnya, dilihat dari memandikan anjing, jumlah pemberian pakan, dan memeriksakan anjingnya ke dokter hewan masih rendah. Anggota keluarga yang sering berinteraksi (memberikan pakan, memandikan) dengan anjing adalah ayah. Responden yang menjawab anjing bisa dipegang pemilik sebanyak 93,6%. Berdasarkan atas jenis kelamin, masyarakat sebagian besar memelihara anjing jantan (84,8%). Anjing yang dipelihara dengan cara dilepas (64%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah perhatian masyarakat dalam memelihara anjing dalam upaya mendukung Bali bebas rabies masih rendah. Disarankan perlu dilakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pemeliharaan anjing pada masyarakat.

Kata Kunci : Perhatian Masyarakat, anjing, rabies, Bali

ABSTRACT

This study aims to determine the attention of dog's owner in an effort to Bali rabies free. The study was conducted in December 2010, in the Kukuh village of Tabanan regency, Jagapati village of Badung regency, and the Seraya village of Karangasem regency. The mention total of responden are 500 people. Data were collected using questionnaire. Results showed that the number of dog ownership from one to 4. Mostly, dogs are raised to kept as guard (77.6%). Public attention to the health and care of dog, viewed from grooming the dog, feeding frequency, and go to the vet is low. Family members frequently interact (provide feed, grooming) with a dog is the father. Respondents can be held his dog as much as 93.6%. The majority of responden are raising male dogs (84.8%). Dogs are kept to become wild (64%). The conclusion of this study is the attention dog's owner in an effort to Bali rabies-free is still low. Suggested necessary socialization and education public about maintenance on the dog.

Keywords: Attention people, dogs, rabies, Bali

PENDAHULUAN

Penyakit Rabies menimbulkan dampak psikologis seperti kepanikan, kegelisahan, kekhawatiran, kesakitan dan ketidaknyamanan pada orang-orang yang terpapar. Kasus rabies pada manusia di seluruh dunia dilaporkan lebih dari 55.000 kasus setiap tahun (Rupprecht *et al.*, 2001; Wilde *et al.*, 2008; Bourhy *et al.*, 2008). Kasus kematian manusia di Bali akibat terserang rabies dilaporkan sebanyak 107 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2010). Bali dilaporkan tertular rabies sejak Desember 2008. Pemerintah Bali telah melakukan langkah-langkah dalam menanggulangi penyebaran penyakit rabies. Beberapa program yang telah dilakukan dengan melakukan vaksinasi, dan vaksin yang digunakan telah juga diuji efektivitasnya (Dartini, 2011). Pengendalian populasi anjing dilakukan dengan eliminasi anjing secara selektif juga telah dilakukan (Gunata, 2011), namun demikian rabies tetap menyebar ke seluruh daerah di Bali (Putra *et al.*, 2010).

Keberhasilan pengendalian penyakit rabies sangat ditentukan oleh cakupan vaksinasi memadai mencapai di atas 70% (Sugiyama dan Ito, 2007) dan pengendalian populasi anjing. Pencapaian akan hal itu harus didukung program sosialisasi tentang penyakit rabies yang intensif, pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR) (Inoue, 2003; Direktorat Kesehatan Hewan, 2006), dan pemahaman tentang bioekologi anjing (Gunata, 2011).

Populasi anjing di Pulau Bali sangat padat. Data akurat populasi anjing di Bali memang tidak ada. Rasio populasi anjing dengan manusia yang dilaporkan oleh yayasan Yudistira (LSM yang bergerak dalam pengendalian populasi anjing di Bali) sebelum kejadian rabies di Bali yaitu 1 : 6,5 dengan demikian perkiraan populasi anjing 540 000 ekor. Setelah terjadinya rabies dan setelah dilakukan pengendalian populasi dilaporkan rasio anjing dengan manusia yaitu 1 : 5,8, jika dilihat rasio anjing dengan KK di Bali yaitu 1 : 4,3 (Krisna Dewi, 2012).

Namun demikian pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat kesadaran masyarakat pemilik anjing. Perlu ada perubahan perilaku masyarakat dalam memelihara anjing. Perilaku yang dimaksud antara lain mengandangkan atau mengikat anjing yang dimiliki, merawat dan menjaga kesehatannya, serta memberi pakan secara rutin. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perhatian masyarakat terhadap anjing yang dipelihara dalam mendukung Bali bebas rabies.

METODE PENELITIAN

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara dengan panduan daftar pertanyaan yang ada pada kuisisioner kepada masyarakat di tiap-tiap dusun di masing-masing desa penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2010, di Desa Kukuh Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan; Desa Jagapati Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung; dan Desa Seraya Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2011. Responden pada tiap-tiap dusun di masing-masing desa dipilih secara acak sebanyak 15 kepala keluarga. Kuisisioner yang disebar di ketiga desa sebanyak 991 buah, dari seluruh responden, kemudian dipilih responden yang memelihara anjing.

Pertanyaan yang diajukan antara lain siapa yang memberi pakan pada anjing, berapa kali memberi pakan sehari pada anjing, siapa yang sering memandikan anjing, apakah anjing kalau sakit diperiksakan ke dokter hewan, anjing dikandangkan atau dilepas. Jawaban responden dari pertanyaan yang diajukan ditabulasikan, kemudian dianalisis secara non parametrik menggunakan piranti lunak SPSS 13 For Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tabulasi dari 991 jawaban responden menunjukkan bahwa responden yang memelihara anjing sebanyak 55,7% (500 responden), sisanya tidak memelihara anjing. Jumlah kepemilikan anjing dari satu ekor sampai 4 ekor (Tabel 1). Masyarakat memelihara anjing dengan tujuan untuk menjaga rumah sebanyak 77,6%, sebagai hobi sebanyak 9,6%, sebagai penjaga kebun sebanyak 0,8%, dan kombinasi 11,8%.

Perhatian masyarakat pemilik anjing terhadap kesehatan dan perawatan kesehatan anjingnya, dilihat dari memandikan anjing, jumlah pemberian pakan, dan memeriksakan anjingnya ke dokter hewan masih rendah. Pemilik yang membawa anjingnya ke dokter hewan sebanyak 48,4%, dan tidak pernah ke dokter hewan sebanyak 50,8%. Pemilik yang memandikan anjingnya kurang dari 3 kali sebulan 17,4%, lebih dari tiga kali sebulan 19%, jarang memandikan anjingnya 40%, tidak pernah 20,6%. Pemberian pakan satu kali sehari sebanyak 5,6%, pemberian pakan dua kali sehari sebanyak 39%, dan pemberian pakan lebih dari dua kali sehari sebanyak 47,4%, dan yang jarang memberikan pakan sehari sebanyak 7,6%. Perhatian pemilik terhadap anjingnya sangat berperan penting dalam upaya memberantas rabies. Pemilik yang lebih perhatian terhadap anjingnya dan lebih sering berinteraksi dengan anjing melalui memandikan, memberikan pakan, bermain dengan anjing, dan mengelus-elus anjing akan mengetahui perubahan tingkah laku lebih dini dari anjing apakah anjing menunjukkan gejala sakit atau tidak. Pada anjing penderita rabies gejala awal yang muncul adalah perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anjing itu (Mahardika et al., 2009). Perhatian yang lebih dari pemilik akan dapat mendeteksi secara dini adanya penyakit rabies, sehingga tindakan pencegahan lebih cepat dapat dilakukan dan masyarakat menjadi aman terhadap bahaya rabies. Pemberian pakan yang lebih sering, minimal dua kali sehari akan mengurangi anjing untuk berkeliaran ke daerah lain atau tempat pembuangan sampah

untuk mencari pakan, sehingga mengurangi peluang kontak anjing dengan anjing lain tersangka rabies.

Anggota keluarga yang sering memberikan pakan adalah ayah sebanyak 27,6%, Ibu sebanyak 21,2%, anak sebanyak 12,6%, dan kombinasi antara ayah, ibu dan anak sebanyak 38,6%. Sedangkan yang sering memandikan anjing adalah ayah sebanyak 78,6%, ibu sebanyak 17,8%, anak sebanyak 3,6%. Responden yang menjawab anjing bisa dipegang pemilik sebanyak 93,6%, dan yang tidak bisa dipegang sebanyak 6,4%. Dilihat dari jawaban responden tersebut, terlihat bahwa yang berperan dalam merawat dan berinteraksi dengan anjing adalah ayah. Hal ini akan berpengaruh juga pada kesuksesan pelaksanaan vaksinasi masal, terutama dalam peran serta masyarakat untuk membawa anjing ke tempat pengumpulan untuk vaksinasi. Apabila vaksinasi dilakukan pada hari kerja, saat ayah tidak berada di rumah untuk membawa anjing ke tempat vaksinasi.

Berdasarkan atas jenis kelamin, masyarakat sebagian besar memelihara anjing jantan (84,8%), selain itu juga dipelihara anjing betina (41,4%) dan anjing yang telah disterilisasi/kastrasi (24,8%). Untuk lebih lengkap kepemilikan anjing berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

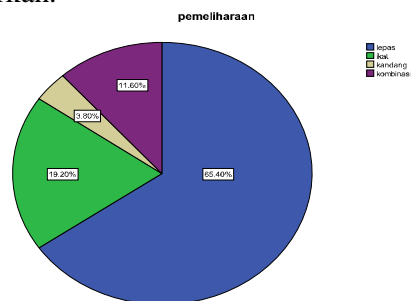
Tabel 1. Persentase Kepemilikan anjing masyarakat berdasarkan atas jenis kelamin

Jumlah Kepemilikan (ekor)	Jantan	Betina	Steril/Kastrasi
1	63,8	25,2	12,6
2	14,0	4,8	1,6
3	3,8	2,0	0,6
4	3,2	9,4	10,0
Total	84,8	41,4	24,8

Kepemilikan anjing jenis kelamin jantan akan berpotensi besar dalam penyebaran rabies pada suatu wilayah, terutama yang dipelihara secara dilepas atau dibiarkan (Gambar 1). Hal ini disebabkan pada saat musim birahi daya jelajah (home

range) anjing jantan dapat mencapai 10.000 km², jauh lebih luas dibandingkan anjing betina yaitu 6.000 km² (Gunata, 2011). Pada saat ini anjing itu berpeluang untuk bertengkar dengan anjing lain baik yang sehat maupun anjing penderita rabies. Kondisi itu akan didukung dengan tempat pembuangan sampah sembarangan di wilayah itu (Krisna dewi, 2012). Jumlah anjing jenis kelamin jantan lebih banyak dari anjing betina (Gunata, 2011), hal ini disebabkan karena masyarakat lebih suka memelihara anjing jantan (84,8%).

Anjing yang dilepas/diliarkan dan yang jarang diberi pakan akan berkeliaran untuk mencari makanan. Tempat-tempat yang dituju oleh anjing yang diliarkan ini umumnya tempat pembuangan sampah, jalan, lokasi upacara adat, dan pasar. Pada tempat pembuangan sampah ini anjing yang berpemilik dan anjing yang tidak berpemilik berkumpul untuk mencari makan. Populasi anjing yang tidak berpemilik di Bali diperkirakan 5% dari populasi anjing yang ada di Bali (Putra et al., 2009). Adanya tempat sampah disuatu desa merupakan faktor risiko terjadinya rabies di desa tersebut (Krisnadewi, 2012). Masyarakat di daerah sampling sebanyak 65,80% memelihara anjing dengan cara dilepas, dibiarkan berkeliaran disekitar lingkungan, Pemilik yang mengikat anjingnya sebanyak 19,20%, dan pemilik yang mengandangkan anjing hanya 3,80%. Pemilik yang memelihara dengan cara kombinasi yaitu kadang-kadang diikat dan kadang-kadang dilepas sebanyak 11,60%. Sehingga hampir 77,40% anjing yang ada berpeluang untuk diliarkan.



Gambar 1. Sistem Pemeliharaan anjing oleh masyarakat di Bali

Pengetahuan masyarakat Bali tentang penyakit rabies, tindakan yang harus dilakukan setelah digigit anjing cukup baik (Suartha et al, 2011), Hal ini tidak terlepas dari upaya pemerintah yang telah dilakukan melalui program sosialisasi dan edukasi public melalui berbagai media masa sejak berjangkitnya rabies di Bali. Program penyuluhan yang dilakukan secara intensif pada suatu desa dan menysasar seluruh lapisan masyarakat sangat efektif untuk merubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan masyarakat (Suartha et al., 2009)

Ketidakpedulian masyarakat akan kondisi di sekitarnya seperti tidak melapor jika menemukan ada anjing diduga rabies, tidak datang ke tempat penyuluhan merupakan hambatan dalam memerangi rabies. Hambatan yang lain adalah sumber daya tidak memadai, lemahnya konsensus terhadap strategi yang digunakan, lemahnya koordinasi lintas sektoral dan struktur manajemen serta kurangnya kerjasama masyarakat (Dartini 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan: Perhatian masyarakat dalam memelihara anjing dalam upaya mendukung Bali bebas rabies masih rendah.

Saran

Kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pemeliharaan anjing pada masyarakat perlu ditingkatkan dan dilakukan secara kontinyu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada UNICEF Jakarta atas dukungan biaya untuk penelitian ini, melalui Program Pembentukan Desa Tanggap Rabies di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourhy H., J.M.Reynes, E.J.Dunham, L.Dacheux, F.Larrous, V.T.Q.Huang, G.Xu, J. Yan, M.E.G.Miranda, and E.C.Holmes. 2008. The Origin and Phylogeography of Dog Rabies Virus. *J Gen Virol.* 89(208):2673-2681.
- Dartini Ni L. 2011. Profil imun respon terhadap rabies dan analisis genetika gen penyandi glikoprotein virus rabies isolat Bali. Tesis. Program Pascasarjana Bioteknologi Univ Udayana Denpasar.
- Direktorat Kesehatan Hewan. 2006. Pedoman Pengendalian Rabies Terpadu. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan, Direktorat Kesehatan Hewan.
- Gunata K. 2011. Bioekologi anjing bali dan implementasi teknologi radio-telemetri untuk menentukan luas wilayah jelajah dalam kaitannya dengan program vaksinasi rabies di Kabupaten Badung. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Inoue, S., M.Yurie, K.Tomoko, O.Kenichiro, and Y.Akio. 2003. Safe and Easy monitoring of anti-rabies antibody in dogs using His-Tagged Recombinant N-protein. *Jpn.J.Infect.Dis.* 56 : 158-160.
- Krisna Dewi NMR. 2012. Faktor risiko kejadian kasus gigitan anjing di Kabupaten Tabanan. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mahardika IGNK, Putra AAG, Dharma DMN. 2009. Tinjauan kritis wabah rabies di Bali. Tantangan dan Peluang. Disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Percepatan Penanggulangan Rabies di Bali. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Denpasar, 3 Februari 2009.
- Putra AAG, Gunata IK, Faizah, Dartini NL Hartawan DHW, Setiaji G. Semara Putra AAG, Soegiarto, Scott-Orr H. 2009. Situasi Rabies Bali: Enam bulan pasca pemberantasan. *Buletin Veteriner*, XXI (74): 13-16.
- Putra AAG, Gunata IK, Asrama IG. 2010. Demografi anjing di Kabupaten Badung Provinsi Bali serta signifikansinya dalam penanggulangan rabies di Bali. *Diskusi Ilmiah Penanggulangan Rabies di Bali.*
- Rupprecht C.E., M.D. Leonard-Blass, K. Smith, L.A. Orciari, M. Niezgodna, S.G. Whitfield, R.V. Gibbons, M. Guerra, dan C.A. Hanion. 2001. Human Infection Due to Recombinant Vaccinia-Rabies Glycoprotein Virus. *The New England Journal of Medicine*: 345 (8): 582-586.
- Suartha IN, Krisna dewi NMR, Narendra Putra IGN, Suma Anthara IM, Mahardika IGNK. 2011. Pengetahuan Masyarakat tentang Rabies dalam upaya Bali bebas Rabies. *Buletin Sain Veteriner* (2).
- Suartha IN, Wirata IW, Suma Anthara IM, Sukada IM, Mahardika IGNK. 2009. Peranan penyuluhan dalam pengendalian penyakit flu burung. *Jurnal Ilmu Peternakan*. Vol. 9 No 2.
- Sugiyama M dan Ito N. 2007. Control of rabies: epidemiologi of rabies in Asia and development of New-generation vaccines for rabies. *Comparative Immunology Microbiology & Infectious diseases* 30: 273-286.
- Wilde H., T. Hemachuda, dan A.C. Jackson. 2008. Viewpoint: Management of Human Rabies. *Trans R Soc Trop Med Hyg* (2008),xxx, xxx-xxx.